



## KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ISTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Herdiyan Maulana\*

Mei Lestari Sekar Diningrum\*\*

\*Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

\*\* Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.041.07>

### Alamat Korespondensi:

herdiyan-maulana@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This research aims to know the psychological well-being reflections on intimate-partner-violence-suffering wives who end up in a divorce. Subjects used in this research are two persons. Characteristic samples in this research are women aged 20-30 years who are divorced and have offspring. Research type is in the form of Research Qualitative Case Study. Data intake is the interview and observation methods. This interview is not only conducted to the subjects, but also to the respective significant person who is assumed the nearest to the subjects. Based on the research, Subject I is recorded to have supporting factors to psychological well-beings which are social supports, reflected appraisals, behavioral self-perceptions and religiousness. On the other hand, Subject II is recorded to have supporting factors to psychological well-beings like social supports, social comparisons, reflected appraisals, behavioral self-perceptions, religiousness, marriage motivation, economic factors and divorce age. In general, Subject I has lower level of psychological well-beings than those of Subject II.*

### Keywords

*psychological well-being, wives and intimate partner violence*

---

### 1. Pendahuluan

Fakta yang didapat di lapangan banyak istri yang tidak bisa melawan apabila suami sudah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Satu sisi istri ingin membela diri dan di sisi yang lain istri tersebut merasa takut apabila suami mereka jauh lebih marah dari sebelumnya dan melakukan tindakan yang jauh lebih parah. Berbagai alasan dikemukakan istri untuk tetap bertahan dengan keadaan mereka yang berada di bawah tekanan pasangannya. Alasan tersebut adalah masalah ekonomi dan rasa malu yang akan di tanggung karena bercerai dengan suami. Alasan lainnya, seperti ingin tetap menjadi seorang istri yang berbakti walaupun mengalami kekerasan, selalu berada di samping suaminya dalam keadaan susah ataupun senang, dan demi anak-anak yang sudah

dilahirkan, ditambah dengan harapan bahwa suami akan segera berubah dan kembali sayang ([www.sosbud.kompasiana.com](http://www.sosbud.kompasiana.com), 2011).

Secara umum, kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan pasangan, mantan pasangan, atau orang lain yang memiliki hubungan dekat atau darah (Stewart, MacMillan, dan Wathen, 2012). Istilah yang digunakan untuk kekerasan dalam rumah tangga ini pada umumnya adalah *domestic violence*. Namun, tak jarang juga yang menggunakan istilah *domestic abuse*, *intimate partner violence*, atau *spousal abuse*.

Beberapa diantaranya yang termasuk dalam kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan fisik meliputi menampar, memukul, meninju, menendang, mendorong, mencengkram dengan

keras dan mengancam dengan menggunakan senjata. Kekerasan psikologis menggunakan cara mengintimidasi korban, membuat korban menjadi tidak berarti, meremehkan, merendahkan, memanggil dengan sebutan buruk, berteriak dengan kasar dan melakukan ancaman sehingga korban menjadi takut dan tak berdaya. Kekerasan seksual dilakukan dengan cara memaksa korban melakukan hubungan seksual atau format pemaksaan hubungan seksual lainnya, seperti sodomi, masokisme dan lain sebagainya. Pengendalian perilaku yang dilakukan oleh pelaku biasanya mengisolasi korban dari keluarga dan teman-temannya, mengatur atau mengawasi setiap gerak-gerik yang dilakukan, membatasi akses informasi dengan dunia luar, diputusnya dukungan keuangan dan bantuan lainnya.

Kekerasan dalam rumah tangga berawal dari anggapan yang muncul di tengah masyarakat, bahwa kedudukan perempuan selama ini berada di bawah kedudukan laki-laki. Perempuan dianggap lemah, pasif, tidak berdaya dan ada hanya untuk mendukung dan mengutamakan kepentingan laki-laki (Ayu, Hakimi, & Hayati, 2012). Hal ini juga didukung dengan hasil Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2006 dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan yang menunjukkan bahwa 51% kekerasan dilakukan oleh suami (tertinggi). Jaringan Relawan Independen (JaRI) juga melakukan penanganan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mendapatkan hasil 92% dari 263 kasus kekerasan, korbannya adalah perempuan (dalam Sirojuddin, 2010).

Perempuan yang mengalami kekerasan sebelum dan sesudah menikah pasti akan memiliki dampak yang buruk, baik fisik atau psikis. Dampak buruk fisik terjadi apabila terdapat memar, lebam, luka atau kehilangan anggota tubuh. Sedangkan dampak buruk psikis bisa terjadi apabila korban mengalami putus asa, depresi, rasa rendah diri, mudah marah dan melukai yang orang lain, beresiko tinggi untuk memiliki gangguan kepribadian yang parah dan penyakit psikopatologi lainnya (WHO, 2002). Hal itu tentu saja akan berujung pada rendahnya kualitas kebahagiaan, makna hidup, dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Resiko lain yang bisa diperkirakan terjadi selain penyakit psikopatologi lainnya adalah, per-

cobaan bunuh diri. Data dari Wanita Perempuan WCC tahun 2004-2006 terkait percobaan bunuh diri mengalami fluktuasi yaitu terdapat 5 orang wanita tahun 2004, 26 wanita tahun 2005 dan 18 wanita tahun 2006. Terdapat juga istri yang melakukan bunuh diri dengan cara menyiram tubuhnya dan anaknya dengan bensin dan kemudian membakar dirinya sendiri (dalam Armyati, 2010). Alasan mengapa terjadi percobaan bunuh diri bisa jadi berasal dari perasaan rendah diri, depresi dan ketidakberartian diri sebagai manusia. Hal ini lumrah, karena pada umumnya pelaku kekerasan dalam pacaran dan kekerasan dalam rumah tangga juga menyerang sisi psikologis korban agar korban menjadi tidak berdaya.

Akhirnya, banyak juga istri yang memiliki keberanian untuk menyelesaikan kekerasan dalam rumah tangga mereka melalui jalur perceraian. Bagi sebagian orang yang berada di ruang lingkup kehidupan istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perceraian merupakan satu bentuk penyelesaian paling akhir. Padahal setelah bercerai akan memberikan dampaknya yang harus dihadapi oleh istri tersebut seperti masalah keuangan, pengasuhan anak, memulai lingkungan baru dengan status janda, tanggapan keluarga tentang status tersebut, penerimaan dirinya dan masih banyak lagi yang masalah yang akan dihadapi.

Ryff (1995) mengungkapkan bahwa dengan sadar akan pentingnya kesejahteraan psikologis yang ada dalam dirinya akan membantu menemukan sesuatu hal yang terasa hilang untuk dikembangkan ke arah yang lebih optimal. Hal ini harus dilakukan terhadap wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga terlebih lagi dibantu oleh orang-orang sekelilingnya agar menimbulkan penerimaan diri dari musibah yang buruk ini dan belajar untuk terus maju dan lebih baik lagi.

Pada hakikatnya seorang individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tidak hanya terbebas dari perasaan negatif, tetapi juga sadar sepenuhnya potensi yang ada di dalam diri yang bisa dikembangkan dengan lebih baik. Evaluasi diri dirasa akan sangat membantu untuk meningkatkan itu semua (Ryff, 1995).

Lebih lanjut, Ryff (1995) mengemukakan kesejahteraan psikologis adalah sebuah konsep perkembangan nyata diri seseorang dengan karak-

teristik memandang dirinya secara positif. Cara yang dianggap dapat merepresentasikan kesejahteraan psikologis adalah dengan mengukur enam dimensi pengukuran yang ada, yaitu penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan dengan orang lain dan adanya tujuan hidup

Ryff (1989) merumuskan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah konsep seorang individu memiliki sikap dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan tingkah lakunya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain yang dominan, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan dan keadaan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis ini adalah sebuah evaluasi positif yang dilakukan individu untuk memperbaiki tingkah laku dan menjadi diri sendiri yang unik dengan kepribadian yang lebih baik dan utuh.

Pengertian dari Ryff tersebut pada akhirnya dijadikan sebuah dimensi yang dapat mengukur bagaimana kesejahteraan psikologis seseorang berfungsi atau tidak. Mempertimbangkan 6 dimensi yang ada, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Selain enam dimensi yang dapat mengukur ada atau tidaknya kesejahteraan psikologis dalam individu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain:

a. Faktor Demografi

1) Usia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryff & Keyes (1995), usia berpengaruh pada peningkatan dimensi yang ada dalam kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan yang terjadi pada dimensi penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain dan otonomi, terutama pada usia dewasa muda dan dewasa madya.

2) Jenis kelamin

Ryff (dalam Ryff & Keyes, 1995) mengemukakan terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki pada dimensi hubungan dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi. Ditemukan bahwa perempuan memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

3) Status sosial dan ekonomi

Data yang diperoleh dari penelitian Wisconsin Longitudinal Study (dalam Ryff, 1994) memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi kesejahteraan psikologis pada dewasa madya. Ternyata status sosial ekonomi seseorang juga berpengaruh pada perkembangan kesejahteraan psikologis individu. Dimensi yang berubah adalah dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi dan status pekerjaan. Individu yang berasal dari status ekonomi yang tinggi akan menerima pengalaman masa lalunya dan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah, sedangkan bagi individu yang berasal dari ekonomi rendah akan cenderung tidak menerima masa lalu dan kurang memiliki tujuan hidup yang lebih pasti.

4) Budaya

Ryff (1994) menemukan perbedaan kesejahteraan psikologis pada masyarakat budaya barat (Amerika) yang memiliki orientasi individualisme dan kemandirian dengan masyarakat budaya timur (Korea Selatan) yang berorientasi kolektivitas dan saling ketergantungan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada tinggi rendahnya dimensi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Amerika cenderung memiliki nilai yang tinggi pada dimensi penerimaan diri untuk wanita dan tujuan hidup yang tinggi untuk pria. Sedangkan skor terendah untuk wanita dan pria terdapat di dimensi otonomi. Berbeda dengan masyarakat Korea Selatan, dimensi yang memiliki skor tinggi adalah dimensi hubungan dengan orang lain dan terendah terdapat pada dimensi penerimaan diri. Ini menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat Korea Selatan memiliki rasa rendah diri yang lumayan tinggi dibanding dengan masyarakat Amerika.

b. Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial dirasa penting dalam hidup seseorang karena akan menimbulkan perasaan bahwa diri mereka dicintai, dihargai, merupakan bagian dari suatu kelompok yang akan berguna apabila suatu hari nanti dibutuhkan. Menurut Uchino (2004, dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial adalah sebuah keadaan yang mengacu pada kepedulian, kenyamanan, penghargaan atau bantuan yang tersedia untuk seorang individu dari orang-orang atau kelompok lainnya. Davis meyakini bahwa dengan adanya dukungan sosial ini, maka akan memberikan sumbangan kesejahteraan psikologis yang baik bagi seorang individu yang menerimanya (dalam Pratiwi, 2000).

Cutrona & Gardner (2004) dan Uchino (2004) (dalam, Sarafino & Smith, 2011) melakukan penelitian tentang dukungan sosial dan menghasilkan empat jenis dukungan sosial, yaitu:

1) Dukungan emosional atau penghargaan

Dukungan emosional atau rasa penghargaan meliputi adanya empati, kepedulian, perhatian, pengungkapan penghargaan yang positif, dan dorongan positif ke individu tersebut. Hal ini akan memberikan rasa aman, kepastian, dimiliki dan dicintai terutama pada saat individu mengalami stress.

2) Dukungan nyata atau instrumental

Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan yang konkrit atau bersifat langsung, seperti ketika orang memberikan atau meminjamkan uang atau membantu tugas-tugas memberihkan rumah.

3) Dukungan informasi

Dukungan informasi termasuk memberikan nasihat, arah, saran, atau umpan balik tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang sakit bisa mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang cara untuk mengobati penyakit.

4) Dukungan persahabatan

Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan individu, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok orang-orang yang berbagi minat dan aktivitas sosial.

c. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Pengalaman hidup diyakini oleh Ryff (1989) dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kunci bahwa seseorang dapat berfungsi secara utuh. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat mencakup banyak bidang di berbagai periode kehidupan. Selanjutnya Ryff (1995) juga menyatakan adanya evaluasi terhadap pengalaman hidup yang telah dijalani akan membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis, karena dengan begitu diharapkan individu tersebut dalam menerima dirinya saat ini dan pengalaman dimasa lalunya.

Mekanisme evaluasi diri yang digambarkan oleh Rosenberg (dalam Ryff & Essex, 1992), yaitu:

1) Mekanisme perbandingan sosial

Mekanisme perbandingan sosial, individu mempelajari dan mengevaluasi diri dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Perbandingan ini dapat menghasilkan perbandingan negatif, positif atau netral tergantung dari standar yang digunakan dalam perbandingan, baik orang lain atau sebuah kelompok referensi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lohr, Essex, & Klein (dalam Ryff & Essex, 1992) apabila individu membandingkan dirinya dengan kelompok setara secara positif, maka hal tersebut kemungkinan akan membantu pencapaian kesehatan dan kepuasan hidup subjektif.

2) Mekanisme perwujudan penghargaan

Mekanisme ini didasari oleh dalil mengenai interaksi antara bagaimana sikap orang lain mempengaruhi seseorang dan bagaimana individu memandang dirinya sesuai dengan pandangan orang lain. Maksudnya adalah individu dipengaruhi oleh sikap yang ditujukan orang lain kepada dirinya dan makin lama ia akan memandang dirinya sesuai dengan pandangan orang lain. Umpan balik yang diterima individu dari orang-orang yang signifikan bagi dirinya adalah pada saat mengalami pengalaman hidup tertentu merupakan suatu mekanisme evaluasi diri.

3) Mekanisme persepsi diri terhadap tingkah laku

Mekanisme ini dilandasi oleh diri yang dikemukakan oleh Bern (dalam Ryff & Essex 1992)

yang menyatakan bahwa individu menggambarkan kemampuan dan kompetensi dengan cara mengobservasi tingkah laku diri sendiri dengan cara yang sama dengan cara dirinya memandang tingkah laku orang lain. Dengan demikian, individu mengatribusikan penjelasan internal maupun eksternal mengenai tingkah laku dalam cara yang sama dengan cara dirinya menginterpretasikan tingkah laku orang lain. Observasi diri ini merupakan bagian dari proses dimana individu memberikan makna terhadap perubahan hidup dirinya. Individu tersebut mempersepsikan perubahan positif dalam diri diharapkan dapat memandang pengalaman secara lebih positif sehingga dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik.

#### 4) Mekanisme pemusatan psikologis

Mekanisme yang keempat ini, dikemukakan bahwa konsep diri terdiri dari hierarki beberapa komponen yang terorganisir, yaitu beberapa komponen yang lebih memusat pada diri sendiri dari pada komponen lainnya. Untuk memahami dampak dari pengalaman hidup terhadap kesejahteraan psikologis, sebelumnya kita harus memahami sejauh mana peristiwa beserta dampaknya mempengaruhi komponen utama atau komponen perifer dari konsep diri seseorang. Apabila pengalaman hidup hanya mempengaruhi komponen yang bersifat perifer, maka mekanisme perbandingan sosial, perwujudan penghargaan dan persepsi diri terhadap tingkah laku kurang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, apabila pengalaman berkaitan dengan komponen inti dari konsep diri, maka mekanisme diatas akan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada kesejahteraan psikologis.

#### d. Faktor religiusitas

Penemuan yang menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Ellison and Levin (1998); Ellison et al. (2001); Koenig (2004); Krause and Ellison (2003) yang menggabungkan penelitian kesehatan dengan sosial menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Berbagai penelitian menemukan bahwa agama dapat memberikan sarana penting dalam mengatasi penyakit mental dan tekanan psikologis, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap gangguan psikologis, dan bahkan mungkin dapat mempengaruhi pe-

manfaat sumber daya kesehatan mental (dalam Flannelly, Ellison, Koenig, Galek, & Krause, 2006).

Pernikahan secara umum dipercaya sebagai satu-satunya aturan sosial yang diterima untuk membesarkan anak dan untuk aktivitas ekonomik keluarga dan sosial. Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang paling diakui secara sosial antar pria dan wanita yang didalamnya terangkum hubungan pernikahan, pelegitimasian anak, dan pembagian kerja antar pasangan.

Pernikahan adalah tahapan serius antara pria dan wanita dewasa maka dari itu banyak alasan dan faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan untuk menikah. Olson dan DeFrain (2006) membagi menjadi dua alasan, yaitu alasan positif dan negatif yang diuraikan sebagai berikut:

#### a. Alasan positif

Alasan positif yang mendorong seseorang dalam melaksanakan pernikahan antara lain adalah mencari pasangan hidup, karena adanya cinta dan kebutuhan intimasi, sebagai *supportive partnership* karena masing-masing individu dapat membantu dan mendukung kesuksesan pasangannya, *sexual partnership* dengan maksud melegalkan hubungan seksual dengan pasangan, *sharing parenthood* sebagai salah satunya cara menajdi orang tua yang sah dan legal dimata hukum dan agama.

#### b. Alasan negatif

Selain itu ada pula alasan negatif yang muncul, antara lain adalah pernikahan yang terjadi karena kehamilan diluar nikah, pernikahan dengan maksud lari dan memberontak dari orang tua, *rebound* atau ingin terlepas dari kenangan buruk pada hubungan yang sebelumnya, munculnya tekanan keluarga atau sosial, serta pernikahan sebagai sebuah jaminan ekonomi.

Dewasa muda merupakan periode utama dalam memulai sebuah pernikahan. Peristiwa ini membawa beberapa perubahan-perubahan dan hal-hal baru yang kemudian menuntut untuk dilakukan penyesuaian pada diri individu agar bisa berjalan dengan baik. Namun, pada kenyataannya, ada beberapa hal yang sulit disesuaikan dan akhirnya menimbulkan masalah pada pernikahan. Kondisi yang demikian menurut Hurlock (1989), yaitu kurangnya persiapan dalam membangun rumah tangga, peran dalam rumah tangga, pernikahan

yang dilakukan terlalu dini, adanya perbedaan latar belakang sosial budaya, masa pacaran yang singkat, dan munculnya ide-ide romantis tentang rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Stewart, MacMillan, & Wathen (2012) menghasilkan pengertian bahwa kekerasan pasangan intim menjelaskan adanya kerusakan fisik, seksual, atau psikologis oleh pasangan atau mantan atau pasangan. Pada dasarnya kekerasan dalam rumah tangga adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia dan seharusnya dicegah terkait dengan konsekuensi serius yang perlu ditangani melalui kebijakan sosial, pendidikan, dan hukum.

Sesuai dengan definisi yang telah dijabarkan oleh beberapa tokoh dan undang-undang, terdapat empat jenis kekerasan yang diakui sebagai kekerasan dalam rumah tangga (Yayasan Pulih, 2015), yaitu:

- a. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, luka berat hingga kematian. Contohnya: Memukul, menampar, melukai tubuh dengan benda tajam maupun tumpul, menendang, mendorong, membenturkan, dan lain sebagainya
- b. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang menyebabkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Contoh: Menghina, merendahkan, mengancam, cemburu yang berlebihan, terlalu protektif dan posesif, melarang untuk melakukan kegiatan lain, fitnah, menjelek-jelekan ke orang lain, dan sebagainya.
- c. Kekerasan seksual, yaitu segala bentuk aktivitas seksual, upaya untuk melakukan aktivitas seksual atau perilaku lain yang bertujuan untuk menyerang seseorang terkait seksualitasnya dengan cara memaksa yang dilakukan oleh orang lain dalam berbagai situasi. Contohnya: Memaksa/membujuk untuk mencium, meraba, meremas, melakukan onani, melakukan oral seks, melakukan bersetubuhan (penetrasi), memaksa/membujuk untuk merekam atau mengambil gambar ketika berhubungan seksual, menunjukkan atau mempertontonkan material pornografi, pemaksaan hubungan seksual dengan tujuan komersil (melacurkan diri), dan lain-lain.

Kekerasan ekonomi, yaitu perbuatan yang mencakup pemanfaatan seseorang secara ekonomi atau materi. Contohnya : Memaksa untuk membiayai keperluan suami, memaksa meminta uang, mengontrol atm, penelantaran hak istri dan anak, dan lain sebagainya.

## 2. Metode Penelitian

Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan tipe pencarian informasinya, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2005) sebuah metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada mulanya, subjek yang ditemukan berjumlah enam orang. Namun, hanya dua orang yang pada akhirnya bersedia menjadi subjek penelitian ini. Dua diantaranya merasa bahwa kejadian masa lalunya itu merupakan aib dan tidak mengenakan apabila diingat kembali dan diungkapkan dengan orang yang tidak dikenal. Sementara dua lainnya tidak menyetujui terkait pengambilan data yang akan dilakukan dengan metode partisipasi observasi. Subjek penelitian ini adalah istri dengan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga. Teknik penentuan subjek yang dilakukan peneliti adalah pengambilan subjek kasus tipikal, yaitu subjek yang diambil dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ini memiliki karakteristik:

- a. Istri berkategori dewasa muda dengan rentang usia 20 sampai dengan 30 tahun.
- b. Istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
- c. Usia pernikahan diatas 1 tahun.
- d. Status pernikahan, bercerai.
- e. Memiliki anak.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intrinsik dengan alasan sesuai dengan tujuan penelitian awal bahwa peneliti tertarik dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, diharapkan pula dengan tipe studi

kasus ini informasi yang didapat akan lebih mendalam dan terperinci tanpa dimaksudkan untuk membuat konsep baru dan menggeneralisasi hasil penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi hingga menginap di rumah subjek secara bergantian serta menggunakan metode triangulasi data dengan mencari *significant person* dari kedua subjek tersebut.

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi yang dilakukan di rumah masing-masing subjek. Pada permulaan dalam memulai wawancara Subjek I (V), peneliti tidak mengalami kesulitan untuk membangun *rapport* begitu juga dengan mewawancarai *significant person* dari pihak Subjek I (V). Sedangkan masalah mulai dihadapi ketika membangun *rapport* untuk Subjek II (Y) dan dengan *significant person* dari pihak Subjek II (Y).

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi secara sendiri-sendiri sampai selesainya seluruh sesi pertemuan, kemudian berpindah ke subjek berikutnya. Hal yang paling utama dilakukan adalah meminta kesediaan subjek untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan membedah dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi (Ryff, 1995). Peneliti membedah satu persatu dimensi dengan menggunakan ukuran indikator yang sebelumnya sudah dipersiapkan dengan membuat pedoman wawancara.

Setelah terkumpul informasi dari wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat perbedaan dari kedua subjek tersebut. Hal ini dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang ternyata mendukung muncul atau tidaknya kesejahteraan psikologis dalam diri kedua subjek tersebut.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Subjek I (V) memiliki kesejahteraan psikologis yang

kurang baik dibandingkan dengan Subjek II (Y) yang memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik. Jika dilihat perbedaannya, V cenderung lebih banyak menyalahkan keadaan dirinya dan selalu merasa bersalah atas kejadian masa lalu yang akhirnya menyengsarakan dirinya. Berbeda dengan Y yang lebih bisa menerima kesalahan dimasa lalu dan terus berusaha lebih baik lagi. Hubungan dengan orang lain yang dialami oleh V kurang begitu baik karena V merasa tidak ada orang yang bisa benar-benar memahaminya sehingga cenderung lebih tertutup. Sedangkan Y sudah bisa bercerita kepada orang lain tentang apa yang dialaminya dan sudah mampu peduli dengan kesejahteraan orang lain bukan hanya dirinya sendiri. Pengambilan keputusan dilakukan oleh diri sendiri, namun masih dibantu saran dan nasihat dari masing-masing keluarga subjek. Penguasaan lingkungan yang dilakukan oleh Y jauh lebih baik daripada yang dilakukan oleh V karena V merasa belum dapat mengupayakan lingkungannya secara keseluruhan dengan baik. Tujuan hidup yang dimiliki oleh masing-masing subjek adalah mereka ingin menjadi yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya dengan mengupayakan pertumbuhan pribadi kearah yang positif. Pertumbuhan pribadi ini menjadi upaya awal yang baik untuk membuat kedua subjek berubah dan menggapai harapan yang diinginkan.

### 5. Daftar Pustaka

- Alif, S. (2013). *Kekerasan dalam Rumah Tangga (Jurnal)*. Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Amiruddin, M. (2015). *Seminar Love Without Violence: Relasi Sehat vs Kekerasan dalam Pacaran*. Komnas Perempuan. Depok.
- Armyati, E. O. (2010). *Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Ponorogo.

- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood, The Theory of Development from The Late Teens Through Twenties. *Journal of American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain & Teknik Analisis Data dengan Nvivo 10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Beeble, M. L., Sullivan, C. M., Bybee, D. (2010). The Impact of Neighborhood Factors on the Well-Being of Survivor of Intimate Partner Violence Over Time. *Journal of Community Psychology*, 47, 287-306.
- Bell, M. E., Goodman, Lisa A., Dutton, Mary A. (2007). The Dynamics of Staying and Leaving: Implication for Battered Women's Emotional Well-Being and Experiences of Violence at the End of Year. *Journal of Family Violence*, 22, 413-428.
- Cassaneuva, C., Martin, S. L., Runyan, Desmond K., Barth, R. P., Bradley, R. H. (2008). Quality of Maternal Parenting among Intimate Partner Violence Victims Involved with The Child Welfare System. *Journal Family Violence*, 28, 413-427.
- Dayton, B. I., Saengtienchai, C., Kespichayatana, J., & Aunguroch, Y. (2001). Psychological Well-Being Asian Style: The Perspective of Thai Elders. *Journal PSC Research Report. No. 01-474*.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development: Sixth Edition*. USA: Harper & Row Publishers.
- Flannelly, K. J., Koenig, H. G., Ellison, C. G., Galek, K., Krause, N. (2006). Belief in Life After Death and Mental Health Finding From a National Survey. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 194(7), 524-529.
- Hurlock, E. M. (1980). *Developmental Psychology (Fifth Edition)*. Jakarta: Erlangga.
- Joko. (2015). Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dapat Melapor ke Kelurahan. Postkota.com. Diambil <http://poskotanews.com/2015/03/06perempuan-dan-anak-korban-kekerasan-dapat-melapor-kekelurahan/>. Diambil pada 17 Maret 2015, 14.40.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022.
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (2002). *World Report on Violence and Health (World Health Organization)*. Geneva. 89-112.
- Kusumaningtyas, A. D. (2013). Waspada Bila Kekasih Pelaku Kekerasan Fokus Edisi 41. Rahima.or.id. Diambil dari <http://www.rahima.or.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=1040:waspada-i-bila-kekasih-pelaku-kekerasan-fokus-41&catid=32:fokus-suara-rahima&Itemid=47>. Diakses pada 22 Februari 2015, 13.26.
- Lacey, K. K., Sears, K. P., Matusko, Niki., & Jackson, J. S. (2015). Severe Physical Violence and Black Women's Health and Well-Being. *Journal of Public Health*, 105, 719-724.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nara. (2011). Kisah Korban KDRT4: Pengakuan Ibu. Kompasiana.com. Diambil dari <http://sosbud.kompasiana.com/201105/10/kisah-darikorban-kdrt-4-pengakuanibu363595.html>. Diakses pada 19 Februari 2015, 12.34.



- Nurlaili, S. A., & Mulyati, R. (2008). *Bertahan dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga (Jurnal)*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (Fifth Edition)*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Tenth Edition, book 2*. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. E. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Ryan, M. R., & Deci, E. L. (2001). On Happiness And Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being. *Annual Review Psychology*, 52, 141-66.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on The Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The Interpretation of Life Experience and Well-Being: The Sample Case Relocation. *Journal of Psychological and Aging*, 7(4), 507-51.
- Ryff, C. D. (1994). Psychological Well Being in Adult Life. *Journal of Current Directions American Psychological Scienc*. Diakses dari <http://midmac.med.harvard.edu/bull3.html> pada tanggal 06 April 2015, pukul 10.45
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well Being in Adult Life. *Journal of Current Directions American Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 719-727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Countours of Positive Human Health. *Journal of Psychological Inquiry*, 9, 1-28.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies For Internal Versus External Control of Reinforcement. *Journal of Psychological Monograph: General and Applied*, 80(1).
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, G. A., & Royanto, L. R. M. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology, Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Seccombe, K., Warner, R. L. (2004). *Marriages and Families: Relationship in Social Context*. California: Thompson Learning.
- Steger, M. F., Kashdan, Todd B., & Oishi, Shigehiro. (2007). Being Good by Doing Good: Daily Eudaimonic Activity and Well-Being. *Journal of Research in Personality*, 42, 22-42.
- Stewart, D. E., Macmillan, H., & Wathen, N. (2012). Intimate Partner Violence. *The Canadian Journal of Psychiatric*, 58(6).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhari, A. (2010). *Implementasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di Wilayah Polres Grobogan)* (Skripsi). Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Triyono. (2011). 2010 Komnas Catat 1.299 Kekerasan dalam Pacaran. Solopos.com. Diambil dari <http://www.solopos.com/2011/03/07/2010komnas-catat-1-299-kasus-kekerasan-dalam-pacaran88145>. Diakses pada 22 Februari 2015, 12.29.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development (Fifth Edition)*. Fort Worth: Harcourt Brace.
- Yanto, B. (2014). Karena WIL, Pejabat Hajar Istri Hingga Gegar Otak. Tempo.co.id Diambil dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/08/08/058598265/KarenaWIL-Pejabat-Hajar-Istri-hinggaGegar-Otak>. Diakses pada 21 Maret 2015, 10.56.
- Anonim. (2013). Kisah Tragis Remaja Menjemput Ajal ditangan Kekasihnya. Vemale.com Diambil dari <http://www.vemale.com/fashion/berita/22619-kisahtragis-remajamenjemput-ajal-ditangan-kekasihnya.html>. Diakses pada 22 Februari 2015, 13.24.
- Anonim. Diambil dari <http://ditjenppkemenkumham.go.id/hukum-pidana/652undang-undang-nomor-23tahun-2004-suatu-tantangan-menujusistem-hukum-yang-responsif-gender.html>. Diakses pada 17 Maret 2015, 15.24.
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.*
- Anonim. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.*